

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

VI.1 Kesimpulan

Sumber daya hutan menjadi pilihan Indonesia sebagai andalan sumber keuangan negara disamping minyak dan gas bumi. Hal ini didasari atas ketersediaan kayu hasil hutan yang begitu melimpah jumlahnya telah menempatkan Indonesia sebagai produsen kayu bulat tropis terbesar di dunia dan menguasai sekitar 41 persen pangsa pasar dunia pada tahun 1979. Pemerintah berupaya mengembangkan industri berbasis kehutanan dengan membuka kran investasi di sektor kehutanan yang diawali dengan dikeluarkannya UU No.1 tahun 1967 mengenai undang-undang penanaman modal asing (PMA) serta UU No.5 tahun 1967 mengenai undang-undang tentang ketentuan-ketentuan pokok kehutanan. Hal ini mengakibatkan kegiatan eksplorasi hutan di Indonesia semakin berkembang dengan pesat. Sejalan dengan upaya menciptakan nilai tambah yang dapat dihasilkan dari sektor kehutanan, pemerintah mulai mengeluarkan kebijakan larangan ekspor kayu gelondongan pada tahun 1980 yang dilakukan secara bertahap hingga pada tahun 1985 ekspor kayu gelondongan tidak diperkenankan lagi. Hal ini mengakibatkan industri pengolahan kayu berkembang dengan pesat. Industri kayu lapis menjadi salah satu industri yang berkembang paling pesat karena sepanjang perjalanannya, industri ini selalu mendapatkan prioritas melalui berbagai kebijakan yang memayunginya.

Industri kayu lapis mengalami perkembangan yang pesat paling tidak hingga tahun 1997 sebelum akhirnya industri ini mengalami kemunduran. Berbagai permasalahan yang harus dihadapi oleh industri ini berakibat pada menurunnya pertumbuhan produktivitas yang terjadi. Banyak pihak menyangka bahwa semakin berkurangnya pasokan kayu

gelondongan sebagai bahan baku utama industri ini kayu lapis di Indonesia merupakan penyebab terjadinya penurunan pada pertumbuhan outputnya. Pertumbuhan output perusahaan padahal selain dipengaruhi oleh peningkatan baik dalam intensitas maupun volume penggunaan input hingga batas tertentu dapat juga disebabkan adanya peningkatan produktivitas yang bisa dihasilkan oleh perusahaan. Perhitungan untuk mengetahui seberapa besar tingkat produktivitas itu sendiri dapat dilakukan melalui beberapa cara diantaranya melalui pengukuran produktivitas secara parsial maupun secara total.

Konsep perhitungan produktivitas secara parsial mengacu pada besarnya nilai perbandingan (rasio) output terhadap input. Produktivitas dari keseluruhan faktor produksi yang digunakan dalam suatu proses produksi dapat dilihat melalui perhitungan *total factor productivity* (TFP)-nya. Melalui perhitungan TFP memungkinkan untuk mengetahui faktor-faktor lain selain input yang digunakan dalam suatu proses produksi yang seringkali tidak ikut dipertimbangkan pengaruhnya dalam pertumbuhan output. Dengan demikian sumber pertumbuhan output tidak hanya berasal dari akumulasi penggunaan inputnya saja namun juga dapat berasal dari faktor-faktor lain yang turut mempengaruhi pertumbuhan output namun tidak merupakan input yang dipergunakan secara langsung dalam proses produksi. Berdasarkan regresi yang telah dilakukan dalam penulisan skripsi ini diperoleh beberapa hasil sebagai berikut:

1. Industri kayu lapis di Indonesia semakin bergerak menuju ke arah *labor intensive industry*. Hal ini ditunjukkan dengan melihat besarnya elastisitas yang dapat diinterpretasikan semakin meningkatnya penggunaan tenaga kerja dibandingkan dengan penggunaan kapital-nya. Ketidakmampuan untuk melakukan revitalisasi mesin (kapital) seiring dengan hengkangnya investor asing (PMA) yang memiliki perusahaan kayu lapis di Indonesia diindikasikan menjadi penyebab meningkatnya penggunaan tenaga kerja dalam industri ini.

2. Rata-rata pertumbuhan TFP industri kayu lapis di Indonesia sangat rendah dan bahkan hingga menunjukkan pertumbuhan yang negatif untuk periode 1995-1997 dan 1997-1999. Hal tersebut diindikasikan sebagai akibat dari semakin berkurangnya kepemilikan perusahaan kayu lapis di Indonesia oleh penanam modal asing (PMA) serta terjadinya penurunan proporsi output (kayu lapis) yang diekspor. Hasil penelitian yang dilakukan dalam skripsi ini menunjukkan bahwa pertumbuhan TFP industri kayu lapis di Indonesia sangat kecil dan terus menurun dari yang semula 2.3 persen pada periode 1993-1995 hingga mencapai pertumbuhan yang negatif berturut-turut pada periode 1995-1997 dan 1997-1999 masing-masing hanya sebesar -0.89 persen dan -10.69 persen.
3. Variabel-variabel yang secara signifikan mempengaruhi pertumbuhan TFP industri kayu lapis di Indonesia berbeda-beda untuk tiap periodenya. Pada periode 1993-1995, terdapat beberapa variabel yang secara signifikan mempengaruhi pertumbuhan TFP yaitu penjualan (sales), umur perusahaan (agf), pendapatan per kapita kabupaten (PDRBCap), dan inflasi. Adapun untuk periode 1995-1997, hanya variabel kepemilikan (dstats) yang signifikan mempengaruhi pertumbuhan TFP sedangkan pada periode 1997-1999 tidak ada satupun variabel yang signifikan mempengaruhi pertumbuhan TFP.
4. Hasil regresi juga menunjukkan bahwa harga kayu lapis buatan Indonesia baik di pasar domestik (pdom) maupun di pasar internasional (pasing) secara signifikan dan berhubungan negatif dalam mempengaruhi pertumbuhan TFP industri kayu lapis di Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan harga kayu lapis yang berasal dari Indonesia baik dipasar internasional maupun di pasar domestik justru menjadi disinsentif bagi industri kayu lapis

di Indonesia sebab dapat menjadi salah satu indikator yang menunjukkan bahwa produk kayu lapis asal Indonesia tidak kompetitif. Peningkatan harga jual kayu lapis asal Indonesia dikhawatirkan justru akan semakin menurunkan permintaannya karena konsumen mungkin saja akan beralih pada substitusi dari kayu lapis tersebut. Pada akhirnya perusahaan justru dirugikan dengan adanya kenaikan harga yang terjadi dan hal ini diindikasikan menyebabkan penurunan produktivitas total yang bisa dihasilkan oleh industri kayu lapis di Indonesia.

VI.2 Saran

Saat ini sudah saatnya bagi semua pihak tidak lagi mempersalahkan bahwa menurunnya pertumbuhan produktivitas total yang terjadi pada industri ini dikarenakan berkurangnya pasokan kayu dari hutan. Sumber pertumbuhan output tidak semata-mata berasal dari akumulasi penggunaan input saja namun juga terpengaruh oleh faktor eksternal lainnya. Oleh karena itu berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis memberikan saran yang mungkin dapat menjadi pertimbangan dalam upaya pengembangan industri kayu lapis, diantaranya:

1. Revitalisasi mesin-mesin yang dipergunakan dalam industri kayu lapis perlu segera dilakukan mengingat hampir sebagian besar mesin yang dipergunakan berumur sama dengan usia perusahaan. Mesin-mesin tersebut sangat tidak efisien karena hanya dapat mengolah kayu berdiameter besar dan menghasilkan limbah sisa pengolahan yang cukup besar. Sementara itu, penambahan tenaga kerja yang dipekerjakan dalam industri ini tidak mungkin terus dilakukan karena kenaikan upah minimum yang terjadi hampir setiap tahun dapat berakibat meningkatnya biaya produksi

perusahaan dan terjadinya *diminishing marginal product of labor*. Oleh karena itu, langkah yang sebaiknya ditempuh adalah dengan meningkatkan peran serta investor terutama investor asing (PMA) dalam industri kayu lapis di Indonesia agar revitalisasi permesinan dengan dukungan modal yang kuat dapat segera terealisasi.

2. Berdasarkan hasil regresi, kebijakan HPH yang selama ini diterapkan pemerintah terbukti tidak signifikan dalam mempengaruhi pertumbuhan TFP industri kayu lapis di Indonesia. Hal ini semakin menguatkan adanya indikasi bahwa produsen kayu lapis di Indonesia cenderung lebih memilih untuk menggunakan kayu-kayu ilegal yang harganya lebih kompetitif dibandingkan dengan kayu-kayu yang diperoleh dari hasil penebangan resmi. Oleh karena itu, upaya yang sebaiknya dilakukan adalah meninjau ulang kebijakan HPH yang selama ini diterapkan baik dari segi pemberian izin maupun pungutan-pungutan yang dibebankan.
3. Peningkatan harga kayu lapis produksi Indonesia baik dipasar domestik maupun di pasar internasional perlu disikapi lebih waspada karena peningkatan ini bisa menjadi indikasi bahwa produk kayu lapis produksi Indonesia menjadi kurang kompetitif. Penurunan biaya produksi perlu diupayakan sebagai salah satu cara untuk membuat harga lebih kompetitif.

Penulis menyadari bahwa masih terdapatnya kekurangan dalam penelitian ini diantaranya mengenai keterbatasan data yang ada sehingga sampel yang dipergunakan kecil dan juga variabel bebas yang diikutsertakan dalam model terbatas. Oleh karena itu beberapa saran penulis terkait dengan keterbatasan studi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk penelitian selanjutnya dengan topik yang sejenis dengan penelitian ini, penulis menyarankan agar memperbaiki model maupun variabel-variabel penjelas yang dipergunakan mengingat hasil regresi yang dilakukan terhadap penelitian ini menunjukkan bahwa model-model yang digunakan dalam penelitian ini lemah. Kemampuan model untuk menjelaskan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikatnya sangat rendah.
2. Penggunaan data harga kayu lapis untuk pasar domestik maupun harga internasional yang digeneralisir untuk semua perusahaan merupakan salah satu kelemahan dalam studi ini. Penentuan harga kayu lapis untuk pasar internasional dibedakan baik menurut jenis bahan baku kayu yang dipergunakan untuk memproduksi kayu lapis maupun negara yang menjadi tujuan ekspor. Oleh karena itu, bagi individu yang tertarik melakukan penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan data harga kayu lapis sesuai dengan yang dipergunakan oleh setiap perusahaan berdasarkan negara tujuan ekspornya.